

PROGRAM LAYANAN BIMBINGAN PERILAKU SEKSUAL BAGI SISWA *CEREBRAL PALSY*

Ari Wahyudi

Abstract: This collaborative action research aims to implement a counselling program to deal with the sexual behaviors of students with cerebral palsy. The program was developed collaboratively by the researcher and advisory teachers. Data were collected from observation to the students and interviews with the students, teachers, and parents. The results of the qualitative analysis indicate that the counselling program helps effectively develop the students' sexual behaviors in accordance with the local norms and values.

Kata kunci: perilaku seksual, siswa *cerebral palsy*, layanan bimbingan.

Miller dan Rosenfeld pada tahun 1952 melaporkan bahwa anak *Cerebral Palsy (CP)* 45% *mentally defective*, 25% *borderline*, 26% normal atau di atas normal. Asher dan Schonnell melaporkan bahwa 47% *mentally defective*, 28% *borderline* dan 25% normal atau di atas normal (Sumantri, 1996: 106). Berdasarkan kedua laporan penelitian tersebut, berarti hanya sekitar 25% anak CP yang memiliki inteligensi yang normal.

Ditinjau dari perkembangan bahasanya, dari 100 orang yang memiliki anak CP ternyata ditemukan 50 anak mengalami gangguan bicara (Sumantri, 1996). Mereka tidak dapat berkomunikasi oral secara baik. Akibatnya mereka mengalami problem psikologik, yakni kesulitan dalam mengungkapkan pikiran, keinginan dan kehendaknya bahkan mudah tersinggung.

Hasil observasi pendahuluan dan wawancara dengan guru tentang sikap guru terhadap siswa CP di SLTPLB YPAC Surabaya menunjukkan bahwa mereka pada umumnya bersikap wajar dan penuh perhatian, namun masih sebatas apa yang dipersepsinya dan bersifat insidental. Oleh karena itu, guru akan melakukan pembimbingan terhadap siswanya, hanya apabila siswa tersebut melakukan perilaku yang negatif atau kurang etis menurut norma sopan santun maupun agama. Sebagai contoh, siswa ber-

ciuman dengan pacarnya di hadapan guru tanpa ada keraguan, menangis dan tidak mau pulang sekolah sebelum dicium pacarnya, atau siswa laki-laki memegang pantat dan payudara teman sekelasnya pada waktu istirahat.

Perilaku siswa seperti pada contoh di atas menggambarkan adanya ketidakmampuan siswa dalam mengendalikan diri berkaitan dengan perilaku seksualnya. Kondisi demikian dapat terjadi selain karena faktor lingkungan dapat pula karena faktor rendahnya tingkat intelektual (IQ), sehingga anak tidak mampu mempersepsi dengan baik suatu nilai yang bersifat abstrak. Dalam hal ini guru berfungsi sebagai pembimbing terhadap siswanya, hanya apabila siswa tersebut melakukan perilaku yang negatif atau kurang etis menurut norma sopan santun maupun agama. Artinya bimbingan yang diberikan guru hanya secara insidental saja. Walaupun bersifat insidental guru, wali kelas dan kepala sekolah sudah berusaha menasehati seoptimal mungkin.

Hasil studi pendahuluan melalui observasi maupun wawancara dengan guru tentang sikap orang tua terhadap anaknya, di antaranya ada yang bersikap terlalu melindungi; dan ada sebagian yang lain bersikap acuh tak acuh, tidak atau kurang memperhatikannya, terutama kebutuhan psikisnya, seperti rasa kasih sayang; sedangkan mengenai kebutuhan yang

sifatnya materi hampir sebagian besar memenuhinya. Akibat dari sikap orangtua tersebut, anak cenderung menjadi kurang mandiri, mudah tersinggung, dan semaunya sendiri.

Secara formal guru dituntut untuk berperan sebagai pembimbing (Departemen Pendidikan Nasional, 1999). Dalam Pedoman Bimbingan di Sekolah, peranan guru mata pelajaran dan pelatih dalam pelayanan bimbingan adalah (a) membantu memasyarakatkan pelayanan bimbingan kepada siswa, (b) membantu guru pembimbing/konselor mengidentifikasi siswa yang memerlukan layanan bimbingan, (c) mengalih-tangankan siswa yang memerlukan layanan bimbingan kepada guru pembimbing/konselor, (d) menerima siswa alih tangan dari pembimbing atau konselor yaitu siswa yang menurut guru pembimbing atau konselor memerlukan layanan pengajaran khusus (seperti pengajaran perbaikan, dan program pengayaan), (e) membantu mengembangkan suasana kelas, hubungan guru, siswa dan hubungan siswa-siswa yang menunjang pelaksanaan pelayanan bimbingan, (f) memberikan kesempatan dan kemudahan kepada siswa yang memerlukan layanan atau kegiatan bimbingan untuk mengikuti atau menjalani layanan atau kegiatan yang dimaksudkan, (g) berpartisipasi dalam kegiatan khusus penanganan masalah siswa, seperti pembahasan kasus, dan (h) membantu pengumpulan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian layanan bimbingan dan upaya tindak lanjutnya.

Mengingat di SLTPLB menggunakan sistem mata pelajaran/bidang studi, guru yang mengajar di kelas dan menjadi wali kelas mendapat tugas tambahan (a) membantu guru pembimbing/konselor melaksanakan tugas-tugas khusus di kelas yang menjadi tanggung jawabnya, (b) membantu guru mata pelajaran atau pelatih melaksanakan peranannya dalam pelayanan bimbingan, khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya, (c) membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi siswa, khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya (Departemen Pendidikan Nasional, 1999). Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua guru dapat menjalankan peran tersebut.

Gejala penyimpangan perilaku seksual pada siswa SLTPLB YPAC Surabaya, dan sikap orang tua yang cenderung *over protection* dan *rejection*, dan guru yang belum memposisikan dirinya sebagai guru BP mengisyaratkan perlunya kajian kemitraan aktual dalam upaya pemecahannya. Permasalahan yang perlu dikaji dalam kemitraan ini adalah kegiatan apa yang selama ini dilakukan oleh guru, wali kelas dan orang tua dalam menjalankan tugas layanan bimbingan perilaku seksual di SLTPLB YPAC

Surabaya, dan bagaimanakah bentuk program layanan bimbingan perilaku seksual yang ideal yang dapat diterapkan oleh guru, wali kelas dan orang tua siswa dalam melakukan tugasnya?

Sejalan dengan fokus permasalahan, tujuan kajian ini adalah menemukan program layanan bimbingan perilaku seksual yang dapat diterapkan oleh guru, wali kelas dan orang tua dalam membantu menangani permasalahan perilaku seksual siswa CP di SLTPLB YPAC Surabaya yang menjadi tanggung jawabnya. Secara operasional, program ini hendak menghimpun data tentang layanan bimbingan perilaku seksual yang selama ini dilakukan oleh guru, wali kelas, dan orang tua di SLTPLB YPAC Surabaya, dan (2) menyusun program layanan bimbingan perilaku seksual yang ideal dan dapat diimplementasikan dalam tugas nyata yang dilakukan oleh guru, wali kelas, dan orang tua.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kolaboratif (*collaborative action research*), yaitu pendekatan berupa penelaahan atau inkuiri melalui refleksi dan dilakukan oleh peserta kegiatan pendidikan tertentu (guru, siswa dan kepala sekolah). Penelitian bertujuan untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran serta keabsahan dari praktik-praktik sosial atau kependidikan yang mereka lakukan sendiri, pemahaman mereka mengenai praktik-praktik tersebut, dan situasi kelembagaan tempat praktik-praktik itu dilaksanakan (Natawidjaja, 1997).

Kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini terbagi dalam empat tahap. Pertama, peneliti melihat kondisi di lapangan yang meliputi kegiatan apa yang selama ini dilakukan oleh guru, wali kelas, dan orang tua dalam menjalankan layanan bimbingan perilaku seksual di SLTPLB-D (Tunadaksa) YPAC Cabang Surabaya; dan bentuk-bentuk dukungan sistem yang diadakan untuk membantu pelaksanaan layanan bimbingan perilaku seksual yang dilakukan oleh wali kelas dan orang tua. Kedua, peneliti merumuskan masalah di lapangan yang menjadi kepedulian wali kelas dan orang tua. Rumusan masalah ini disusun bersama wali kelas dan orang tua dengan cara diskusi. Adapun rumusan ini disusun berdasarkan hasil kegiatan pada tahap I (pertama). Ketiga, peneliti merumuskan penerapan bimbingan perilaku seksual yang dilakukan secara individual oleh wali kelas terhadap siswa yang mempunyai masalah perilaku seksual. Ada 7 siswa yang dipilih sebagai subjek penelitian dengan mempertimbangkan kesesuaian antara data empirik, kurikulum SLTPLB/

D, program BP di SLB, teori bimbingan dan teori belajar. Tahap keempat, implementasi (uji coba) cara layanan bimbingan perilaku seksual melalui wali kelas dan orang tua secara individual.

Langkah-langkah kegiatan yang dilakukan dalam tahap implementasi adalah perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam langkah perencanaan ditetapkan aspek perilaku seksual yang akan ditangani, sesuai dengan materi bimbingan yang diajarkan oleh wali kelas dan orang tua siswa. Peneliti bersama wali kelas dan orang tua merumuskan persiapan penerapan bimbingan untuk uji coba pelaksanaan bimbingan perilaku seksual bagi siswa CP. Mereka merumuskan layanan bimbingan, menentukan metode penerapan bimbingan, dan merumuskan cara mengevaluasi proses dan hasil penerapan bimbingan dalam pelaksanaan program bimbingan.

Langkah tindakan berupa pelaksanaan cara menerapkan layanan bimbingan perilaku seksual oleh wali kelas. Bimbingan terhadap siswa CP dilakukan secara individual pada jam yang sudah ditentukan.

Hasil bimbingan perilaku seksual oleh wali kelas dan orang tua, diobservasi. Data yang diperoleh direfleksikan. Peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan. Apabila pada langkah ini terdapat hasil yang tidak memuaskan, maka peneliti akan melakukan perbaikan-perbaikan terhadap rencana awal.

Lokasi penelitian adalah SLTPLB-D (Tunadaksa) YPAC Surabaya. SLTPLB-D ini berstatus swasta dan beralamat di Jalan Semolowaru Utara V/2A Surabaya. Jumlah guru di SLTPLB 8 orang. Mitra peneliti adalah wali kelas SLTPLB kelas I,II, III/A dan III/B dan orang tua siswa.

Data dikumpulkan dengan wawancara dan observasi. Analisis data dilakukan dengan mengadakan interpretasi data secara logis dan rasional. Untuk menjaga objektivitas dilakukan *member check*. Mitra peneliti diminta untuk mengecek kebenaran laporan yang sudah disusun. Untuk selanjutnya, peneliti mengadakan perbaikan sesuai dengan saran dan masukan dari wali kelas yang dilibatkan dalam penelitian. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara dengan guru, wali kelas dan orang tua. Informasi masing-masing guru juga dibandingkan dengan wali kelas dan orang tua pada masalah yang sama.

HASIL

Wali kelas menampung dan mencari informasi dari berbagai pihak, baik itu laporan guru-guru, kepala sekolah, orang tua siswa, maupun wali kelas yang lain serta dari siswa yang lainnya. Sete-

lah mendapatkan data tersebut, wali kelas langsung menangani masalah siswa. Kadang masalah dibiarkan bersama dengan guru-guru, kepala sekolah, atau orang tua untuk mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut.

Wali kelas melaksanakan bimbingan secara individual di luar jam belajar-mengajar. Siswa dipanggil ke ruang guru atau ke ruang kelas pada waktu istirahat. Guru-guru mengawasi siswanya pada waktu istirahat agar supaya dapat mengurangi atau menghilangkan perilaku seksual yang kurang atau tidak terkendali. Kepala sekolah pada prinsipnya telah memberikan bimbingan perilaku seksual terhadap siswa CP baik itu melalui bimbingan secara klasikal maupun individual, khususnya bagi siswa yang mempunyai perilaku seksual yang kurang terkendali. Psikolog tidak menangani secara langsung, hanya memberikan *assessment* bagi siswa baru dan siswa lama, serta melaksanakan evaluasinya setiap tahun. Psikolog bekerjasama dengan guru, wali kelas, kepala sekolah dan orang tua siswa.

Bimbingan khusus yang berdiri sendiri tidak dilakukan. *Case conference* dari tim ahli termasuk dokter, psikolog, dan ahli-ahli lain dilakukan untuk *assessment* kemampuan siswa dan menentukan cara pelayanan yang baik dalam pendidikan, terapi okupasional, latihan bina bicara dan latihan fisio terapi. Dengan demikian masalah perilaku seksual sampai sejauh ini belum tertangani secara serius, karena masalah ini dianggap masih tergolong wajar dan hanya karena ketidaktahuan norma, etika, kesopanan baik secara agama maupun sosialnya saja.

Orang tua pada prinsipnya telah berusaha memberikan layanan bimbingan perilaku seksual bagi anaknya. Karena kurang pengetahuan dalam hal bimbingan, bila anak melakukan perilaku seksual yang kurang terkendali, maka orang tua marah-marah, lalu memberi nasihat atau arahan. Sebagian orang tua berusaha memberikan bimbingan perilaku seksual menurut agama yang dianutnya. Hasilnya, anaknya penurut di rumah, tetapi di sekolah masih melakukan perilaku seksual yang kurang terkendali. Perilaku tersebut menurut anak hanya sebagai adiknya saja, bukan sebagai pacar.

Bentuk program layanan bimbingan yang ideal telah dirumuskan dalam karakteristik dan alternatif pendekatan kepembimbingan. Tabel 1 menunjukkan ringkasan bentuk layanan ideal tersebut.

Pendekatan bimbingan perilaku seksual bagi siswa CP di SLTPB YPAC Surabaya pada tabel 1 terdapat 2 aspek besar yaitu aspek emosi dan aspek etika pergaulan. Gangguan perilaku seksualnya akan berwujud (1) kurang mampu mengendalikan pembicaraan yang berbau seksual, kurang mampu me-

ngendalikan dorongan seksual dan kurang memiliki rasa malu, (2) kurang dapat memahami etika pergaulan, berbicara kotor, pelecehan seksual, bercinta di depan umum. Kedua aspek tersebut dapat ditangani dengan teknik bimbingan (1) terapi behavior (de-

sensitisasi sistimatis), (2) RET (*Rational Emotif Therapy*) yang meliputi teknik *assertive training*, teknik *homework assignment*, teknik *self modeling*, dan teknik *reinforcement (reward and punishment)*.

Tabel 1. Karakteristik dan Alternatif Pendekatan Kepembimbingan Perilaku Seksual bagi Siswa *Cerebral Palsy*

Aspek	Masalah perilaku seksual	Pendekatan	Metode
Emosi			
1. Amarah - suka mengamuk - mudah marah - mudah jenkel - mudah tersinggung - mudah bermusuhan - suka membenci	1. kurang mampu mengendalikan pembicaraan yang berbau seksual 2. kurang mampu mengendalikan dorongan seksual 3. kurang memiliki rasa malu	1. konseling individu 2. konseling kelompok	1. terapi behavior (desensitisasi sistimatis) 2. RET - teknik <i>assertive training</i> - teknik <i>homework assignment</i> - teknik <i>self modelling</i> - teknik <i>reinforcement (reward and punishment)</i>
2. Kesedihan - suka muram - mudah putus asa - merasa kesepian			
3. Rasa takut - kurang memiliki rasa takut - mudah gugup			
4. Kenikmatan - dapat menikmati kesenangan - merasa bangga - mudah terpesona			
5. Cinta - dapat mencintai - dapat memahami cinta dari orang lain - suka bersahabat			
6. Jengkel - mudah membenci - seka mencela			
7. Malu - kurang memiliki rasa bersalah - kurang memiliki rasa malu			
Etika Pergaulan			
1. Di dalam kelas - kurang menghargai teman atau guru - suka bicara kotor - suka membicarakan yang berbau seksual - suka melecehkan teman - pelecehan seksual terhadap teman atau guru	1. kurang dapat memahami etika pergaulan 2. berbicara kotor 3. pelecehan seksual 4. bercinta di depan umum	1. konseling individu 2. konseling kelompok	1. terapi behavior (desensitisasi sistimatis) 2. RET - teknik <i>assertive training</i> - teknik <i>homework assignment</i> - teknik <i>self modelling</i> - teknik <i>reinforcement (reward and punishment)</i>
2. Di luar kelas - Kurang menghargai teman atau guru - suka bicara kotor - suka membicarakan yang berbau seksual - suka melecehkan teman - pelecehan seksual terhadap teman atau guru			

PEMBAHASAN

Pada prinsipnya, jenis kasus perilaku seksual yang dilakukan oleh siswa CP di SLTPLB/D (Tunadaksa) YPAC Surabaya berupa perilaku seksual kurang terkendali seperti berbicara kotor, pencemburu, ingin ciuman, ingin kawin, dan tindakan men-colek (paha, pantat, payudara). Ditinjau dari segi etika, perilaku tersebut merupakan hal yang tidak etis.

Perilaku tersebut muncul karena faktor pembawaan dan faktor lingkungan. Faktor pembawaan adalah sesuatu pengaruh yang dapat mengakibatkan diri seseorang untuk berperilaku yang disebabkan oleh faktor kecerdasan yang rendah, cacat tubuh dan sebagainya. Sedangkan faktor lingkungan adalah perbuatan seseorang yang disebabkan oleh keluarga yang *broken home*, ketidak-harmonisan, atau faktor pendidikan yang kurang atau salah. Faktor pendidikan menyangkut sikap yang diberikan orang tua yang terlalu melindungi terhadap anaknya, sehingga pendidikan berkesan serba boleh, misalnya diperbolehkan melihat film TV yang kurang mendidik. Demikian juga sebaliknya, orang tua bersikap cuek atau kurang perhatian terhadap anaknya, atau serba tidak boleh dan bahkan menolak segala keinginannya. Kondisi demikian akan mengakibatkan siswa menjadi tertekan, dan dapat mempengaruhi perilaku seksual siswa. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Fitzgerald dan Michael (dalam Sumantri, 1996) bahwa sikap orang tua merupakan salah satu sumber frustrasi dan stress emosi bagi anak tuna daksa.

Surya (1999) berpendapat bahwa faktor pembawaan, misalnya cacat tubuh, dan faktor lingkungan seperti situasi keluarga yang kurang menunjang, pendidikan keluarga yang tidak atau kurang baik, atau pergaulan yang salah dapat menyebabkan penyimpangan perilaku seksual. Lebih lanjut Surya (1988) menyatakan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi sekarang ini ikut pula memberikan pengaruh yang kuat bagi timbulnya penyimpangan perilaku seksual.

Oleh karena itu, menurut Surya (1994) layanan bimbingan hanya dapat berfungsi pencegahan (*preventif*), dan pengembangan (*kuratif*). Dilihat dari hubungan antara siswa dengan lingkungan, bimbingan harus dapat menyalurkan menyesuaikan potensi yang dimiliki setiap siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Masalah gangguan perilaku seksual siswa CP SLTPLB YPAC Surabaya diatasi dengan program bimbingan perilaku seksual, yang dikemas dalam bentuk bimbingan mingguan di luar kegiatan belajar-mengajar. Teknik bimbingan yang diterapkan adalah desensitisasi sistematis untuk mengeliminasi perilaku-perilaku seksual siswa yang menyimpang, *rational emotive therapy (RET)* untuk menanggulangi keyakinan-keyakinan siswa tentang perilaku seksual yang tidak sesuai dengan etika, serta penguangan kompulsif-obsesif siswa.

Subjek yang dikenakan uji coba terbatas menunjukkan adanya perubahan perilaku seksualnya ke arah yang lebih positif seperti (1) frekuensi memegang pantat, membuka kancing baju/celana di lingkungan sekolah berkurang, dan akhirnya tidak dilakukan lagi; (2) siswa tidak lagi melakukan kebiasaan memegang organ-organ seksual lawan jenis di lingkungan sekolah; (3) berdasarkan laporan dari orangtua, siswa tidak lagi melakukan kebiasaan memegang payudara pengantarnya di rumah; (4) siswa dapat memahami bahwa tindakan memegang pantat, berpelukan dan memegang organ seksual lawan jenis di sekolah dan atau tempat-tempat umum itu tidak baik; (5) siswa telah dapat membedakan antara perilaku yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan etika pergaulan; (6) siswa dapat menyadari bahwa perilaku seksual yang dahulu sering dilakukan itu tidak sesuai dengan etika pergaulan.

Saran

Saran yang dapat diberikan dalam kajian ini adalah (1) perlunya orang tua mengetahui secara dini perilaku seksual anaknya, sehingga dapat diarahkan pada perilaku yang tidak menyimpang dengan etika pergaulan, (2) perlunya komunikasi aktif antara orangtua dengan pihak sekolah untuk sama-sama menanggulangi perilaku seksual anak CP yang cenderung menyimpang dari etika pergaulan, (3) perlunya kesinambungan program bimbingan perilaku seksual pada anak CP antara orang tua, wali kelas dan kepala sekolah baik yang dilakukan di sekolah maupun di rumah.

DAFTAR RUJUKAN

- Departemen Pendidikan Nasional. 1999. *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa (Pedoman Bimbingan di Sekolah)*: Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Natawidjaja, R. 1997. *Penelitian Tindakan (Action Research)*. Bandung: IKIP Bandung.
- Sumantri, S. 1996. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Surya, M. 1988. *Dasar-dasar Penyuluhan (Konseling)*. Jakarta: Depdikbud, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Surya, M. 1994. *Dasar-dasar dan Teori Konseling Pendidikan*. Bandung: Bhakti Winaya.
- Surya, M. 1999. *Perilaku Seksual*. Makalah disajikan pada Seminar Kehidupan Remaja dan Seksual Diselenggarakan oleh Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, 1 Desember.